

# WUJUD KESANTUNAN BERBAHASA SEBAGAI PROFESIONALISME GURU DI TINGKAT SEKOLAH DASAR DALAM BERKOMUNIKASI MELALUI MEDIA *SHORT MESSAGE SERVICE*: KAJIAN PRAGMATIK

Irfai Fathurohman  
*irfaifathur@yahoo.co.id*  
Universitas Muria Kudus

## ABSTRAK

Penelitian ini memiliki empat tujuan. Pertama, mendeskripsikan nilai-nilai kesantunan berbahasa dalam berkomunikasi melalui media *short message service*. Kedua, mengetahui perubahan gejala kesantunan berbahasa melalui media *short message service*. Ketiga, memaparkan solusi untuk meningkatkan nilai-nilai kesantunan berbahasa dalam berkomunikasi melalui media *short message service*. Keempat, memaparkan penggunaan nilai-nilai kesantunan berbahasa dalam berkomunikasi melalui media *short message service* sebagai bahan ajar dalam pembelajaran bahasa Indonesia di tingkat sekolah dasar.

Adapun jenis penelitian ini yaitu kualitatif deskriptif. Strategi dalam penelitian ini adalah studi kasus terpancang. Objek dalam penelitian ini yaitu kesantunan berbahasa. Kesantunan berbahasa tersebut dianalisis dari media *short message service* menggunakan kajian pragmatik. Adapun data pada penelitian ini adalah berupa kata, kalimat dan ungkapan yang terdapat dalam media *short message service* yang mengandung nilai-nilai kesantunan berbahasa. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan simak catat dan teknik pustaka. Sedangkan analisis data dalam penelitian ini menggunakan heuristik dan hermeneutik.

Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini yaitu pertama, nilai-nilai kesantunan berbahasa ditemukan dari komunikasi menggunakan media *short message service*. Nilai-nilai tersebut diantaranya berupa maksim kebijaksanaan, maksim penerimaan, maksim kemurahan, maksim kerendahan hati, maksim kesetujuan, dan maksim kesimpatian. Kedua, perubahan gejala kesantunan berbahasa melalui media *short message service* disebabkan karena sengaja memojokkan mitra tutur. Ketiga, solusi yang dapat diberikan untuk meningkatkan nilai-nilai kesantunan berbahasa dalam berkomunikasi melalui media *short message service* yaitu partisipan yang terdiri dari penutur dan mitra tutur saling menghormati, pesan yaitu isi tuturan yang disampaikan sesuai menggunakan tingkat kesopanan yang tepat, konteks situasi yaitu keadaan dan suasana tempat tuturan terjadi bahasa atau ragam bahasa yang **digunakan**. Keempat, implementasi nilai-nilai kesantunan berbahasa sebagai materi **ajar** di **SD** bertujuan untuk mencapai kompetensi pembelajaran dengan kompetensi dasar "memperkenalkan diri sendiri dengan kalimat sederhana dan bahasa yang santun", serta kompetensi dasar "menyapa orang lain dengan menggunakan kalimat sapaan yang tepat dan bahasa yang santun". Materi ajar disajikan dalam bentuk modul pembelajaran.

## **PENDAHULUAN**

Wujud profesionalisme guru dalam memberikan pendidikan kepada peserta didik tidak hanya diberikan di lingkungan dunia pendidikan saja, seperti sekolah dan kampus sebagai salah satu tempat menggali dan menuntut keilmuan. Harapan yang muncul setelah lingkungan belajar dikembangkan yaitu memberikan pendidikan di kehidupan sehari-hari sebagai salah satu aplikasi penerapan pendidikan karakter.

Bahasa merupakan sarana yang digunakan untuk berkomunikasi. Tanpa adanya bahasa dalam berkomunikasi maka pihak penutur dan mitra tutur akan mengalami kesulitan dalam menangkap pesan yang hendak diterimanya. Fungsi bahasa sangatlah penting dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Pendidikan sebagai salah satu sumber ilmu pendidikan memberikan keleluasaannya dalam menggunakan bahasa sebagai sarana berkomunikasi.

Menurut Atfalul Anam (2011: 1-2) kesantunan berbahasa adalah salah satu aspek yang perlu diperhatikan dalam komunikasi. Santun tidaknya suatu tuturan sangat tergantung pada ukuran kesantunan masyarakat penutur bahasa yang dipakai. Tuturan dalam bahasa Indonesia secara umum sudah dianggap santun jika penutur menggunakan kata-kata yang santun, tuturannya tidak mengandung ejekan secara langsung, tidak memerintah secara langsung, serta menghormati orang lain. Kesantunan berbahasa, khususnya dalam komunikasi verbal dapat dilihat dari beberapa indikator. Salah satunya adalah adanya maksim-maksim kesantunan yang ada dalam tuturan tersebut. Semakin terpenuhinya maksim-maksim kesantunan suatu tuturan, semakin santun tuturan tersebut.

Bertindak tutur merupakan salah satu kegiatari fungsional manusia sebagai makhluk berbahasa. Sastromiharjo (2001) dalam makalahnya yang berjudul "Kesalahan Berpragmatik Pembelajar BIPA" menyebutkan bahwa untuk dapat menggunakan bahasa dalam berkomunikasi diperlukan dua sarana penting, yakni sarana linguistik dan sarana pragmatik. Sarana linguistik berkaitan dengan ketepatan bentuk dan struktur bahasa, sedangkan sarana pragmatik berkaitan dengan kecocokan bentuk dan struktur dengan konteks penggunaannya (Sutrisno, 2008: 1).

Menurut Leech, (1993: 45) pragmatik secara umum mengaitkan makna atau arti gramatikal suatu tuturan dengan daya pragmatik tuturan tersebut. Kaitan ini dapat bersifat relatif langsung atau tidak langsung. Kesantunan berbahasa berdasarkan pendapat tersebut dapat dijadikan sebagai tolak ukur tingkat kesopanan seseorang kepada mitra tuturnya. Pesan yang mengandung makna didalamnya perlu dijadikan sebagai bahan pertimbangan tentang persetujuan dan penolakan yang ditegaskan oleh mitra tutur.

**Penggunaan bahasa secara baik dan benar akan diperlukan dalam menyampaikan pesan kepada** orang lain. Baik pesan langsung maupun tidak langsung **menggunakan** karakteristik pesan yang perlu dipahami oleh orang lain. Semakin dekat posisi penutur dan mitra tutur dalam berkomunikasi penggunaan bahasa yang diproduksi terkadang semakin tidak menggunakan kesantunan dalam berbahasa. Hal ini disebabkan kurangnya perhatian dalam menghormati orang lain selaku orang yang **dijadikan** mitra tutur.

Dalam bahasa Jawa sikap kesantunan berbahasa ditunjukkan dengan memberikan rasa hormat kepada yang lebih tua seperti ada rasa malu untuk berbicara keras atau tidak menggunakan kata-kata perintah langsung. Kejadian seperti ini tidaklah salah dan merupakan salah satu cerminan dari budaya timur yang saling *andap asor*, tegur sapa, *unggah-ungguh* antar sesama dan orang lain.

Namun akhir-akhir ini budaya kesantunan berbahasa oleh berbagai kalangan memiliki kepedaran dari asalnya. Sikap menghormati orang tua tidak lagi menjadi patokan yang berarti. Seseorang dapat saja menggunakan bahasa untuk memerintah orang tua namun sebaliknya jika tidak ada perbaikan sesegera mungkin maka akan terjadi kemerosotan kesantunan berbahasa.

Pendidikan *kesantunan* berbahasa merupakan salah satu pondasi yang dapat meningkatkan karakteristik seseorang menjadi lebih memiliki rasa peka akan kehidupan yang ada. Lakoff (dalam Chaer, 2010: 46) mengatakan kalau tuturan kita ingin terdengar santun di telinga pendengar atau lawan tutur kita, ada tiga buah kaidah yang harus kita patuhi. Ketiga buah kaidah kesantunan itu adalah formalitas (formality), ketidaktegasan (hesitancy) dan persamaan atau kesekawanan (equality or cameraderie). Ketiga kaidah itu apabila dijabarkan, maka yang pertama formalitas, berarti jangan memaksa atau angkuh (aloof); yang kedua, ketidaktegasan menentukan pilihan (option) dan yang ketiga persamaan atau kesekawanan, berarti bertindaklah seolah-olah Anda dan lawan tutur Anda menjadi sama.

Sedangkan bagi Fraser (dalam Chaer, 2010:47) kesantunan adalah properti yang diasosiasikan dengan tuturan dan di dalam hal ini menurut pendapat si lawan tutur, bahwa si penutur tidak melampaui hak-haknya atau tidak mengingkari dalam memenuhi kewajibannya. Sedangkan penghormatan adalah bagian dari aktivitas yang berfungsi sebagai sarana simbolis untuk menyatakan penghargaan secara reguler. Jadi, kalau seseorang tidak menggunakan bahasa sehari-hari kepada seorang pejabat di kantornya, maka orang itu telah menunjukkan hormat kepada pejabat yang menjadi lawan tuturnya. Berperilaku hormat, menurut Fraser belum tentu berperilaku santun karena kesantunan adalah masalah lain.

Pakar lain, Brown dan Levinson (dalam Chaer, 2010: 49) mengatakan teori kesantunan berbahasa itu berkisar atas nosi muka (face). Semua orang yang rasional punya muka (dalam arti kiasan tentunya); dan muka itu harus dijaga, dipelihara, dan sebagainya. Ungkapan-ungkapan dalam

bahasa Indonesia seperti kehilangan muka, menyembunyikan muka, menyelamatkan muka, dan mukanya jatuh, mungkin lebih bisa menjelaskan konsep muka ini dalam kesantunan berbahasa. Muka ini harus dijaga, tidak boleh direndahkan orang.

Penelitian serupa dengan penelitian yang dilakukan sekarang ini juga pernah peneliti lakukan, melalui judul "Wujud Kesantunan Berbahasa dalam Buku Ajar Bahasa Indonesia Sekolah Dasar Tingkat Rendah Karangan Muhammad Jaruki". Adapun dari hasil penelitian tersebut ditemukan maksim kebijaksanaan 2 buah, maksim penerimaan 12 buah dan 3 buah maksim kecocokan.

Berdasarkan deskripsi pemaparan tersebut maka peneliti mengambil sikap untuk melakukan penelitian mengenai "wujud kesantunan berbahasa sebagai profesionalisme guru dalam berkomunikasi melalui media *short message service*: kajian pragmatik". Adapun penelitian ini memiliki empat tujuan. Pertama, mendeskripsikan nilai-nilai kesantunan berbahasa dalam berkomunikasi melalui media *short message service*. Kedua, mengetahui perubahan gejala kesantunan berbahasa melalui media *short message service*. Ketiga, memaparkan solusi yang dapat diberikan untuk meningkatkan nilai-nilai kesantunan berbahasa dalam berkomunikasi melalui media *short message service*. Keempat, memaparkan penggunaan nilai-nilai kesantunan berbahasa dalam berkomunikasi melalui *media short message service* sebagai bahan ajar dalam pembelajaran bahasa Indonesia di tingkat sekolah dasar.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Strategi dalam penelitian ini adalah studi kasus terpancang. Objek dalam penelitian ini yaitu nilai-nilai kesantunan berbahasa. Nilai-nilai *kesantunan* berbahasa tersebut dianalisis dari media *short message service* antara mahasiswa dengan dosen PGSD UMK. Adapun data pada penelitian ini adalah berupa kata, kalimat dan ungkapan yang terdapat media *short message service* antara mahasiswa dengan dosen PGSD UMK.

Data primer dalam penelitian ini, data yang berkategori nilai-nilai kesantunan berbahasa yang diambil langsung dari media *short message service* antara mahasiswa dengan dosen PGSD UMK. Data primer inilah yang akan dianalisis secara fungsional terkait dengan nilai-nilai kesantunan berbahasa dalam media *short message service* antara mahasiswa dengan dosen PGSD UMK. Adapun *data sekunder dalam penelitian ini, data yang terdapat dalam penelitian lain yang bersifat memberikan gambaran kepada peneliti mengenai data primer yang ada, seperti "Kesantunan Imperatif dalam Pidato M. Anis Matta: Analisis Pragmatik"*.

Sumber data primer dalam penelitian ini yaitu media *short message service* antara mahasiswa dengan dosen PGSD UMK. Adapun sumber data sekunder dalam penelitian ini berupa makalah,

buku-buku dan artikel yang mempunyai relevansi untuk memperkuat argumentasi dan melengkapi hasil penelitian. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan simak catat dan teknik pustaka. Teknik pustaka dalam penelitian ini dilakukan untuk mencari data sekunder yakni bahan tertulis yang mendukung analisis penelitian, yakni teori-teori maupun penelitian lain yang sejenis dengan penelitian ini. Sedangkan analisis data dalam penelitian ini menggunakan heuristik dan hermeneutik.

## HASIL

Penelitian ini dilakukan selama tiga bulan dengan data yang didapatkan dari media *short message servise* yang dikirimkan mahasiswa kepada dosen PGSD UMK dari rentang waktu bulan Januari 2013-Maret 2013. Pengambilan data tersebut dikarenakan untuk mengetahui tingkat kesantunan berbahasa yang digunakan mahasiswa saat berkomunikasi dengan dosen. Selaku calon pendidik yang nantinya akan menjadi guru mahasiswa dituntut untuk dapat bersikap profesional dan memiliki tingkat pendidikan karakter yang matang sehingga dalam bersikap dan bertutur dalam kehidupan sehari-hari dapat senantiasa menjaga segala tingkah lakunya sebagai cerminan dan tolak ukur dari masyarakat sekitarnya. Berikut ini data hasil penelitian yang telah dilakukan.

Tabel 1. Data Hasil Penelitian Kesantunan Berbahasa

No.	Nama Maksim	Jumlah Maksim yang Ditemukan
1.	Maksim Kebijaksanaan	35
2.	Maksim Kemurahan	29
3.	Maksim Penerimaan	25
4.	Maksim Kerendahan Hati	37
5.	Maksim Kecocokan	68
6.	Maksim Kesimpatian	21
Jumlah maksim		215

## PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini peneliti melakukan analisis terhadap penggunaan bahasa sebagai salah satu unsur penting yang menjadi landasan sikap seseorang dalam menghormati oranglain dan dirinya sebagai penutur. Pembahasan berikut ini akan menjawab tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian, yaitu empat tujuan yang dipaparkan sebagai berikut:

### Nilai-Nilai Kesantunan Berbahasa

a) Maksim Kebijaksanaan

Menurut Chaer (2010: 56) maksim kebijaksanaan menggariskan bahwa setiap peserta pertuturan harus meminimalkan kerugian orang lain, atau memaksimalkan keuntungan bagi orang lain.

(1) A: *Assalamu 'alaikum. Selamat siang Bu. Maaf mengganggu waktu ibu. Saya X, dr kls f smstr 1. Saya td keruang dosen tp ibu tdk ada, jd hasil nilai saya beserta biodata. Saya letakkan dimeja ibu. Terimakasih !*

B: *Waalaiikumslm... ok iya ana sdh ditaruh map kan?*

A: *Sampun bu*

(2) A: *Assalamu 'alaikum maaf pak mengganggu, saya dari kelas 2-A, nama saya X. Pak saya hari ini sudah ke SD 1 Gulang dan telah memperoleh persetujuan dari kepala sekolah. Saya mau menemui bapak untuk minta izin surat observasi. Trmakasih wassalamu 'alaikum*

B: *wsalam, sya di gedung L. Lantai 3A.*

A: *Saya menemui bapak kesana mengganggu bapak tidak?*

B: *Ya silahkan ksni sja.*

A: *Iya pak. Trimakasih.*

Pada data (1) penutur bermaksud bertemu dengan Ibu dosen untuk menyerahkan biodata yang hendak dikumpulkan. Namun sesuai dengan yang direncanakannya ternyata tidak bertemu dengan dosen yang dimaksud. Pernyataan "saya td keruang dosen tp ibu tdk ada" dan pernyataan "saya letakkan dimeja ibu" sebagai penanda penegasan sikap yang dilakukan menjadikan salah satu sikap dan cermin positif yang ditunjukkan oleh calon guru SD. Sikap pemberitahuan secara bijaksana serta santun menunjukkan sikap seorang guru dan pendidik. Penggunaan bahasa jawa "sampun" seolah menjadi tanda penengah ketegasan yang bernada pengkagetan pada data (1) tersebut kepada dosen yang menerima pesan dari penutur. Sikap mahasiswa menggunakan kata "sampun" seolah menjadi orang yang menghormati pengajarnya.

Sedangkan pada data (2) peran maksim kebijaksanaan diberikan oleh mitra tutur melalui keleluasaan dalam ditemui oleh penutur yang memiliki kepentingan dengan dirinya. Sikap penutur yang terlebih dahulu menanyakan pertemuannya nanti apakah dapat mengganggu aktivitas mitra tutur menjadi penegas dari pernyataan. Kedua belah pihak menunjukkan peran maksim kebijaksanaan karena tidak ada paksaan sama sekali dalam komunikasi yang teijalin. Keduanya menunjukkan proses pembicaraan yang berujung dengan penyelesaian topik permasalahan dengan baik.

b) Maksim Penerimaan

Menurut Chaer (2010: 57) maksim penerimaan menghendaki setiap peserta pertuturan

untuk memaksimalkan kerugian bagi diri sendiri dan meminimalkan keuntungan bagi diri sendiri.

- (3) *Selamat pagi pak sudah diruang dosen? sblmNya mau tanya siapa nama lengkap dan titel bpk trmksh*
- (4) *Slmt mim pak, ni sya Xyg fcmrn menemui bpk untk meminta bpk mnjd juri gambr. Bsok pagi ada wktpak buat brtmu?*
- (5) A: *Assalamualaikum pak maaf mengganggu besok untuk lomba dongeng di gedung pgsd kelascl terimakasih*  
B: *Wslam,, ya Trmksh,, mulai jam brpa bsk?*  
A: *Jam 8 pak*  
B: *Ya terimakasih informasinya.*  
A: *terimakasih sudah berkenan pak.*

Pada data (3) tersebut penutur ingin memastikan nama lengkap dan titel orang kedua dengan tepat. Agar nantinya penutur tidak disalahkan jika penulisan yang terjadi berbeda dengan keinginan mitratuturnya. Namun kedudukan penutur seakan menjadi terpojokkan dan merenggangkan tingkat kecerdasannya. Sikap yang diambil oleh penutur membuktikan dirinya tidak ingin berusaha mencari tahu dari orang lain. Tidak ada semangat dalam dirinya dalam mengenal orang lain lebih jauh. Bertanya dan minta penjelasan kepada orang bersangkutan dianggap jawaban yang paling tepat. Tidak menemukan sendiri jawaban yang dipertanyakannya.

Penawaran tentang permintaan yang diberikan oleh penutur pada data (4) memberikan mitratatur menjadi tersudutkan. Permintaan penutur dapat saja ditolak dengan halus namun karena penutur menggunakan bahasa yang santun dalam memberikan keterangan maka mitratatur menjadi lebih tertarik dengan pembicaraan yang ada.

Peringatan keras namun disajikan dengan kalimat yang halus disajikan oleh penutur pada data (5). Kesepakatan yang telah disetujui pada waktu sebelumnya ditagih oleh penutur melalui nada pembicaraan yang disampaikan. Penggunaan kata "besok" menjadi penegas untuk mitratatur tidak diperkenankan melakukan aktivitas yang lain karena sudah ada janji yang harus dilaksanakannya kepada penutur.

### c) Maksim Kemurahan

Menurut Chaer (2010: 57) maksim kemurahan menuntut setiap peserta pertuturan untuk memaksimalkan rasa hormat kepada orang lain dan meminimalkan rasa tidak hormat kepada orang lain.

- (6) A: *Assalammualaikum, pak kalau kelasnya sama, gurunya sama, tpi muridnya beda, itu tidak apa-apa? Trma ksh*  
B: *Wslam,, guru n murid diusahakan yg sinkron/sama., alasanny knp tdk sma mas?? Kelas C*

- *diberi keleluasaan dikumpulkan kamis depan sja utk lbh maksimal pemerolehan datanya.*

A: *Berarti dikumpulkan hari kamis depan pak? Terima kasih*

B: *Ya mas.*

A: *ya pak termakasih*

Sesuatu yang menjadi kesalahan karena akan terjadi ketidaksenangan kepada mitratutur coba dinegosiasikan oleh penutur agar mendapatkan kesepakatan dalam pembicaraan. Pada data (5) negosiasi yang diajukan penutur kepada mitra tuturnya dapat berjalan dengan baik. Walaupun tidak mendapat persetujuan oleh rekan tuturnya namun penutur dapat memahami alasan yang diberikan oleh rekan tutur. Tanggapan mitra tutur yang memberikan tambahan waktu pengumpulan laporan menjadi hal yang menarik untuk disimak oleh penutur dalam menyikapi permasalahan.

Proses penyampaian informasi pada data (6) tersebut terjadi peristiwa penjelasan dan pengutaraan pesan oleh kedua belah pihak. Antara penutur dan rekan tutur saling memberikan argumen untuk dapat diterima alasannya. Tidak terjadi sikap menang sebelah dalam memutuskan suatu permasalahan. Argumen yang benar-benar karena urusan teknik untuk mendapatkan hasil yang mendekati sempurna coba untuk dinegosiasikan oleh kedua belah pihak.

#### d) Maksim Kerendahan Hati

Maksim kerendahan hati menuntut setiap peserta pertuturan untuk memaksimalkan ketidakhormatan pada diri sendiri dan meminimalkan rasa hormat pada diri sendiri (Chaer, 2010: 58).

(7) A: *assalamualaikum, pak ini teman2 pada bingung karena semua SD nya hanya memperbolehkan setelah tes, terus kata teman-teman kan nanti terlalu lama, belum nanti buat laporannya bagaimana pak?*

B: *wslam,, tugas laporan dikumpulkan kpatimbak? Apa tdk ckup waktunya?*

A: *hahaha teman-teman pada nyuruh nanyain ok pak, maafpak ganggu waktunya*

Penyimpangan terhadap maksim kerendahan hati terdapat pada data (7). Berdasarkan sikap dan komunikasi yang disampaikan oleh penutur dalam menyampaikan pernyataannya tidak disampaikan menggunakan etika tingkat kesopanan. Kedudukannya sebagai calon guru belum mencerminkan pemakaian kata-kata yang sopan dalam berkomunikasi. Menertawakan dirinya sendiri dalam berkomunikasi seakan tidak bisa membedakan apakah komunikasi yang dilakukannya resmi atau hanya bercanda.

Sikap yang ditunjukkan dalam data (7) dapat berakibat terhadap pudarnya tingkat kerendahan hati penanya dan penjawab dalam berkomunikasi secara resmi. Penggunaan kelakar bukan dalam tempatnya menjadi tidak wajar, karena dapat menyebabkan proses pembelajaran menjadi tidak terhargai secara langsung. Mitratutur seakan menjadi bahan tertawakan karena pesan tersebut



tejadi dalam konteks jarak javih dan menyampaikan "hahaha " terhadap jawaban yang diberikan mitra tutur.

e) Maksim Kesetujuan

Maksim kecocokan menghendaki agar setiap penutur dan lawan tutur memaksimalkan kesetujuan di antara mereka dan meminimalkan ketidaksetujuan di antara mereka (Chaer, 2010: 59).

(8) A: *Assalamu'alaikum. Maaf mengganggu, KRSnya kapan disetujui? KRSnya kapan disetujui? SayaX&Xsudah menunggu*

B: *Waalaiikumslm... ditunggu sebentar, kan saya sudah bilang pukul 10*

A: *Iya bu, terimakasih!*

Sikap santun dan tidak santun dalam bertutur dapat tejadi secara bersamaan oleh pihak penutur dan mitra tuturnya. Karena unsur ketidaknyamanan oleh keinginan diantara kedua belah pihak maka akan tejadi unsur yang menolak pembicaraan yang ada. Namun sebagai bahan penyelesaian karena salah satu lebih dituakan artinya dalam budaya jawa ada sikap ungggah-unggah yang perlu dijaga maka perlu ada sikap saling mengalah. Tidak mempertahankan pendapat yang terlalu berlebihan sehingga akan berat sebelah untuk menerima jawaban dan tanggapan orang lain. Mempunyai sikap selalu menang sendiri tanpa berusaha mempunyai sikap menghormati orang lain perlu dihindari dalam pergaulan. Karena akan menyebabkan ketidakharmonisan dalam membina persahabatan dan maksud tertentu yang diinginkan oleh kedua belah pihak.

Pada data (8) ditemukan maksim kesetujuan yaitu proses pernyataan yang diberikan oleh penutur ditanggapi dengan jawaban yang sepadan oleh mitra tutur. Namun pemakaian tanda baca seru (!) pada akhir percakapan menimbulkan rasa yang tidak santun. Penggunaan kalimat berita yang seharusnya menggunakan tanda titik (.) dirubah dengan tanda seru (!) yang mengandung arti perintah kepada mitra tutur. Sangat pentingnya perhatian terhadap kalimat perintah karena akan merusak kesantunan dalam berbahasa jika tidak dipergunakan pada situasi yang tepat dan benar.

f) Maksim Kesimpatian

Maksim kesimpatian mengharuskan semua peserta pertuturan untuk memaksimalkan rasa simpati dan meminimalkan rasa antipati kepada lawan tuturnya (Chaer, 2010: 61).

(9) Pak, maAf saya trlmbat karena mtrnya mogok X 2f. Terima kasih

(10)Assalamualaikum. Pak ni saya X kls 2F. Saya minta maaf pak dtg terlambat dikarenakan motor mogok.

Pada data (9) dan data (10) ditemukan pesan komunikasi yang disampaikan oleh penutur yang sama namun menggunakan nomor ponsel yang berbeda. Dikarenakan tidak memperoleh tanggapan dari mitra tutur maka dikirimkannya pesan sebanyak dua kali dengan nomor ponsel yang berbeda. Data tersebut mengandung maksim kesimpatian, namun tidak terjadi komunikasi lanjut karena pengirim pesan berusaha mendapatkan simpati dari mitra tutur namun tidak berhasil. Kontrak awal perkuliahan yang telah disepakati bersama coba untuk diluluhkan dengan pesan yang ada. Peraturan bukan sesuatu untuk dilanggar namun sepenuhnya perlu ditaati bersama.

Konsekuensi yang perlu dihindari untuk tidak terlambat masuk perkuliahan yaitu mengatur jadwal sebaik mungkin. Tidak datang dengan waktu yang sudah mendekati jam masuk perkuliahan namun diusahakan lebih awal tiga puluh menit sebelum jam masuk jika itu masuknya pada pagi hari atau di jam awal pada hari itu juga. Cara-cara seperti itu dapat menjadi jalan penengah untuk menghindari peraturan yang harus tetap ditegakkan bukan hanya sebuah wacana yang hanya dipajang dan tidak dijalankan.

### **Perubahan Gejala Kesantunan Berbahasa**

Gejala-gejala dalam perubahan penyebab ketidaksantunan dalam berbahasa disebabkan oleh beberapa faktor. Ada lima faktor yang menjadi penyebab perubahan gejala kesantunan berbahasa, diantaranya yaitu kritik secara langsung dengan kata-kata kasar, dorongan rasa emosi penutur, protektif terhadap pendapat, sengaja menuduh lawan tutur, sengaja memojokkan mitra tutur.

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti ditemukan data yang menyebabkan penutur mengalami gejala perubahan kesantunan dalam berbahasa. Komunikasi yang paling terlihat yaitu sengaja memojokkan mitra tutur. Menurut Chaer (2010: 72) adakalanya pertuturan menjadi tidak santun karena penutur dengan sengaja ingin memojokkan lawan tutur dan membuat lawan tutur tidak berdaya.

(11) *Skrng d mn rmhny pk? Aq pngen dolan og! Takok2 mslh skripsiq...jdul bru tk gnti td,,mningtkn hsl blj ipapdpmbljrnperistiwa alam dgn metode inkuiri kls 5*

(12) *O iya ptk pak...pak aq meh pnjm buku2ne njenengan pakUhhe o y pak, tk kirain d rmhll D surabya d kpntingan pa pak?*

Pada data (11) ditemukan bentuk komunikasi yang kurang santun diberikan oleh penutur kepada mitra tuturnya. Wujud ekspresi yang melibatkan penutur saat akan menyelesaikan skripsi diberikan dengan nada-nada yang bercampur aduk dengan penggunaan bahasa jawa. Bukan bahasa jawa krama inggil yang biasanya digunakan untuk memperhalus pembicaraan namun bahasa keseharian seperti bahasa pertemanan sendiri. Padahal pembicaraan dilakukan dengan orang yang

lebih tua dan seharusnya memiliki unggah-ungguh dalam percakapan.

Berdasarkan data (11) proses komunikasi yang diberikan oleh penutur cenderung meminta lebih dari harapan yang hendak diberikan oleh mitra tutur. Bentuk pertanyaan dalam satu komunikasi yang terdiri dari empat pertanyaan seakan wajib dijawab oleh rekan tutur. Kalimat yang diberikan penutur memberikan penegas bahwa dirinya seakan sudah menjadi bagian pertemanan dengan mitra tutur sehingga dirinya saat berkomunikasi berani memberikan pernyataan untuk menemui mitra tutur di rumahnya.

Sedangkan gejala perubahan kesantunan berbahasa terdapat dalam data (12) dengan pemberian tanda baca seru (!) pada penyertaan kalimat dari penutur. Dengan kalimat yang tegas dan serta memberikan tanda seru dua kali mengakibatkan kalimat tersebut menjadi tidak nyaman untuk dilakukan proses timbal balik dalam berkomunikasi. Apalagi ditambah dengan urusan pribadi mitra tutur yang ingin diketahui oleh penutur dengan mempertanyakan aktivitas yang dilakukan mitra tutur di luar konteks maksud yang dibicarakan.

### **Meningkatkan Nilai-Nilai Kesantunan Berbahasa**

#### a. Partisipan yang terdiri dari penutur dan lawan tutur

Sikap yang dilakukan penutur dan lawan tutur dalam berkomunikasi hendaknya mempergunakan tata cara yang sesuai dengan adat budaya setempat. Sikap unggah-ungguh serta menghormati orang lain yang berbicara perlu menjadi dasar etika berkomunikasi. Sehingga tidak terjadi adu argumentasi dan pernyataan dalam berbicara. Selalu ada penengah dalam pembicaraan, seperti menggunakan sumber utama sebagai salah satu cara peleraian dalam beradu mulut.

#### b. Pesan, yaitu isi tuturan yang disampaikan

Pesan yang hendak disampaikan oleh penutur kepada rekan tuturnya hendak mempergunakan bahasa yang sopan dan santun dalam mengutarakan pesan. Isi tuturan selalu disampaikan dengan nada yang halus dan menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi dalam dunia pendidikan. Bukan dengan menggunakan bahasa gaul apalagi dengan nada-nada yang menyudutkan rekan tutur.

#### c. Konteks situasi, yaitu keadaan dan suasana tempat tuturan terjadi

**Penutur hendaknya melihat dan mengamati situasi yang terjadi dalam lapangan tempat terjadinya komunikasi. Dalam bahasa *short message service* hendaknya memperhatikan masalah waktu untuk melakukan *short message service*. Malam hari dan tengah malam untuk melakukan aktivitas komunikasi dalam kegiatan resmi dipandang kurang etis dan kurang sopan. Karena waktu istirahat**

dan kegiatan lain dianggap sebagai kegiatan yang sama saja. Tidak ada rasa pekeuw apalagi malu untuk melakukan tanya-jawab.

**d. Bahasa atau ragam bahasa yang digunakan**

Bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi hendaknya menggunakan bahasa yang resmi tidak mengandung unsur lain. Sehingga arah pembicaraan dapat terkendali bukan menyabang dan kurang fokus dalam pembicaraan. Semakin akrab pembicaraan yang ada biasanya bahasa yang digunakan akan berubah menjadi bebas. Tidak lagi fokus dengan bahasa Indonesia namun akan bercampur baur dengan bahasa yang lain.

Penfokusan pembicaraan hendaknya tetap dijadikan sebagai alat komunikasi yang ideal dalam pembicaraan. Sikap yang tegas namun tetap menjadi kesantunan berbahasa dapat terjadi apabila penutur dan mitra tutur dapat saling memahami konteks pembicaraan yang berlangsung. Sehingga tidak berbaur dengan aktivitas yang lain.

### **Bahan Ajar dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Tingkat Sekolah Dasar**

Implementasi nilai-nilai kesantunan berbahasa sebagai materi ajar di SD bertujuan untuk mencapai kompetensi pembelajaran dengan kompetensi dasar "memperkenalkan diri sendiri dengan kalimat sederhana dan bahasa yang santun", serta kompetensi dasar "menyapa orang lain dengan menggunakan kalimat sapaan yang tepat dan bahasa yang santun". Materi ajar disajikan dalam bentuk modul pembelajaran.

Peran serta kalimat-kalimat yang menunjukkan adanya penggunaan kesantunan berbahasa dan yang kurang memenuhi syarat penggunaan kesantunan berbahasa dapat dijadikan sebagai bahan ajar dalam pembelajaran di kelas. Dalam kompetensi dasar memperkenalkan diri sendiri dengan kalimat sederhana dan bahasa santun contoh secara nyata diperlukan sebagai bentuk pembedaan sikap dan pembentukan karakter dalam pembelajaran. Melalui media *short message service* siswa diberikan contoh tindakan yang tepat untuk berkomunikasi dengan oranglain.

Pada standar kompetensi berbicara dan kompetensi "2.1 memperkenalkan diri sendiri dengan kalimat sederhana dan bahasa yang santun" pada kelas 1 sekolah dasar dapat diberikan contoh-contoh tentang kegiatan yang melibatkan anak dan orang tua dalam kehidupan sehari-hari. Perubahan dari media *short message service menjadi* bahan ajar akan termaksimalkan apabila guru dan siswa saling berbicara dan menggambarkan dirinya pada posisi penutur dan mitra tutur sekaligus. Sedangkan pada standar kompetensi berbicara dan kompetensi "2.2 menyapa orang lain dengan menggunakan kalimat sapaan yang tepat dan bahasa yang santun" mitra tutur dapat langsung dipraktekkan bukan dengan guru saja namun siswa diibaratkan orang tua atau guru, sehingga pola pikir siswa akan

terbangun mana kala dirinya mempraktekkan menjadi orang lain. Bukan hanya mencoba menjadi dirinya sendiri tanpa tahu perasaan orang lain yang menanggapinya.

## **SIMPULAN**

Penggunaan kesantunan berbahasa dalam berkomunikasi melalui media *short message service* perlu menjadi penekanan terhadap pelaksana di dunia pendidikan khususnya dan di masyarakat pada umumnya. Wujud kesantunan berbahasa yang disampaikan seseorang akan berakibat terhadap tanggapan yang diberikan oleh rekan tuturnya. Situasi dan kondisi dalam memberikan *short message service* dalam berkomunikasi amat dipentingkan. Waktu seperti malam hari, tengah malam dan dini hari untuk melakukan *short message service* bisa berakibat terhadap ketidanyamanan mitra tutur karena dapat mengganggu aktivitas kehidupan pribadinya.

Semakin akrab seseorang diperlukan penataan bahasa yang tetap santun dalam berkomunikasi. Pudarnya kesantunan berbahasa akan mengakibatkan ketidaknyamanan dalam berkomunikasi. Sebagai penutur perlu adanya perhatian khusus terhadap rasa hormat dan empati kepada rekan tuturannya dalam menanggapi permasalahan. Sehingga tidak akan terjadi debat kusir yang tidak ada ujung akhirnya.

Sebagai salah satu sumber utama dalam proses pendidikan guru harus mampu memberikan contoh dalam kehidupan sehari-harinya. Bukan hanya memberikan ilmu pendidikan saja di sekolah namun saat berada di luar sekolah dapat memberikan kisah teladan berupa penyampaian nilai-nilai kesantunan berbahasa sebagai salah satu wujud pendidikan karakter. Harapannya para pengguna ilmu pendidikan akan semakin arif dan bijaksanadalam menghormati, menghargai dan menerima setiap keputusan yang diambil oleh orang lain.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anam, Atfalul. 2011. *Kesantunan Berbahasa dalam Buku Ajar Bahasa Indonesia Tataran Unggul: untuk SMK dan MAK Kelas XII* Karangan Yustinah dan Ahmad Iskak. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Chaer, Abdul. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Sutrisno, Heru. 2008. *Kesantunan Imperatif dalam Pidato M. Anis Matta: Analisis Pragmatik*. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Surakarta.